

Upacara Tiwah Sebagai Daya Tarik Pariwisata di Kalimantan Tengah

Oleh

I Made Puspe

Abstrac

Tourism is a field that is currently in great demand by various parties. Indonesia has great potential to generate foreign exchange from the tourism sector and the role of the national tourism sector is increasingly important in line with the developments and contributions made. The Tiwah Ceremony in Central Kalimantan is one of the tourist attractions. The Tiwah ceremony is a ceremony related to the ceremony after the human has died.

keywords: *Tiwah ceremony, Dayak, Tourism attractiveness,*

I. Pendahuluan

Pariwisata merupakan suatu bidang yang saat ini banyak diminati oleh berbagai pihak. Pariwisata juga penghasil devisa diluar sektor migas di Indonesia. Menurut WTO (1999) pariwisata adalah kegiatan manusia yang meninggalkan lingkungan kesehariannya untuk melakukan perjalanan dan bersifat sementara. Pada intinya kegiatan pariwisata adalah kegiatan manusia untuk berpindah tempat sementara waktu dalam rangka menjalankan aktivitas tertentu baik berupa kesenangan maupun aktivitas yang lain (Supriono, 2018). Indonesia adalah Negara Kepulauan yang memiliki beraneka suku, bahasa, budaya, ras dan Agama, sehingga menjadi daya tarik pariwisata yang mumpuni jika dikelola dengan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk mendatangkan wisatawan nusantara (wisnus) maupun wisatawan mancanegara (wisman). Keramah-tamahan penduduk dan keaslian alam, serta iklim tropis yang dimiliki Indonesia sudah terkenal dari dulu kala di berbagai belahan dunia sehingga mengunjungi dan menikmati pesona Indonesia menjadi keinginan tersendiri bagi para wisatawan. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Hadi, 2019).

Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan devisa dari sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan sumber daya utama sebagai pendukung kemajuan pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia. Pariwisata adalah salah satu dari industri gaya

baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Wahab, 2003). Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011) sektor ini penyumbang devisa nomor 5 (2008), nomor 4 (2009) dan nomor 5 kembali pada tahun 2010 (setelah migas, minyak kelapa sawit, batubara dan karet olahan). Berdasarkan LAK Kemenpar tahun 2015, data statistik per Januari - Desember 2015 menunjukkan capaian pembangunan pariwisata Indonesia mampu melampaui target yang telah ditentukan. Hal ini dibuktikan melalui kunjungan wisatawan mancanegara yang meningkat menjadi 10,4 juta orang, dari target 2015 sebesar 10 juta orang. Adapun kunjungan wisatawan mancanegara tersebut berkontribusi terhadap penerimaan devisa sebesar Rp 144 triliun. Kemenpar memprediksi bahwa tahun 2020 sektor pariwisata akan menjadi penyumbang devisa nomor 1 di Indonesia. Peningkatan pencapaian devisa tersebut justru terjadi ketika devisa dari komoditi batu bara dan migas cenderung mengalami penurunan. Sementara itu, jumlah perjalanan wisatawan nusantara telah mencapai 255 juta perjalanan, dengan total pengeluaran wisnus sebesar Rp 224.68 Triliun. Jumlah penyerapan tenaga kerja diperkirakan mencapai 11,3 juta orang. Tidak hanya itu, branding Wonderful Indonesia pada tahun 2015 naik 100 peringkat, dari semula tanpa peringkat menjadi peringkat ke -47, serta diraihnya berbagai penghargaan internasional untuk beberapa kategori, seperti; UNWTO Award 2015, ASEANTA Award 2015, World Halal Destination 2015 (Delita & Sidauruk, 2017).

Peranan sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan. Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata (2016), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9 % atau sebesar Rp 946,09 triliun. Sementara devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 mencapai Rp 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang. Melalui multiplier effect-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa, percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata (Abdul & Parangu, 2017).

Keadaan alam, flora dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia

merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945; bahwa kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata merupakan bagian dari hak asasi manusia; bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional; bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global; maka diperlukan adanya regulasi untuk mengatur pengelolaan pariwisata, sehubungan dengan hal tersebut ditetapkanlah Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata sebagai basis regulasi pemerintah yang kemudian juga dijadikan sebagai pedoman bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan kepariwisataan yang ada di daerah masing-masing (Zaenuri, 2012).

Kalimantan Tengah merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki wilayah yang luasnya 153.564,50 kilometer persegi atau 8,01 persen luas wilayah Indonesia. Provinsi ini dibentuk pada 23 Mei 1957, dengan ibu kotanya di Palangka Raya, dan memiliki tiga belas (13) Kabupaten serta satu (1) Kota. Wilayah Kalimantan Tengah sebelah utara berbatasan dengan Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur; sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa. Kemudian sebelah timur berbatasan dengan Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan; lalu sebelah barat berbatasan dengan Kalimantan Barat (Kompas.com). Mayoritas etnis yang mendiami Kalimantan Tengah adalah etnis suku Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Dusun, dan lain sebagainya (Darmadi, 2016). Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki banyak tradisi, seperti menari, berburu, berkebun dan upacara kematian menjadi salah satu perbedaan mereka dengan suku lainnya yang ada di Indonesia. Dalam upacara kematian sebuah ritual dalam suku Dayak disebut Upacara *Tiwah* (Bonxy dkk., 2018).

Menurut Tjilik Riwut upacara *Tiwah* adalah upacara sakral terbesar untuk mengantarkan jiwa atau roh manusia yang telah meninggal dunia menuju tempat yang dituju yaitu *Lewu Tatau Dia Rupang Tulang*, *Rundung Raja Dia Kamalesu Uhate*, *Lewu Tatau Habaras Bulan*, *Habusung Hintan*, *Hakerangan Lamiang* atau *Lewu Liau* yang letaknya di langit ketujuh (Mujiono, 2006). Upacara *Tiwah* di Kalimantan Tengah dijadikan salah satu daya tarik wisata. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 menjelaskan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang

memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Nurlestari, 2016). Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut (Devy, 2017).

II. Pembahasan

2.1 Pelaksanaan Upacara Tiwah Sebagai Sistem Religi di Masyarakat

Religi berasal dari kata *religare* dan *relegare* (Latin). *Religare* memiliki makna "suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya". Sedangkan *Relegare* memiliki makna "perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi". Kedua istilah ini memiliki corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius. Koentjaraningrat (bapak antropologi Indonesia) mendefinisikan religi yang memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, yaitu (i) sistem keyakinan, (ii) sistem upacara keagamaan, (iii) suatu umat yang menganut religi itu (Firmansyah, 2017).

Upacara sepanjang masa kehidupan (*rites de passage*) dilaksanakan oleh setiap masyarakat suku bangsa di dunia, karena upacara ini merupakan upacara rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan seorang individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggapan Van Gennep yang menyatakan bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau "Lingkaran Hidup" individu (*life cycle rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. Dengan demikian, upacara lingkaran hidup ini bersifat universal, dimana upacara ini ada pada semua kebudayaan di muka bumi. Oleh karena itu upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkahlaku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-nya (Suidat dkk., 2021).

Umumnya orang-orang Dayak di Kalimantan Tengah mengenal dua jenis upacara yang digolongkan sebagai berikut : (i) upacara-upacara yang menyangkut manusia yang masih hidup (*gawi belum*), misalnya upacara yang berhubungan dengan kelahiran bayi, perkawinan, menolak mara bahaya, upacara penyembuhan orang sakit, dan lain-lain. (ii) upacara-upacara yang berkenaan dengan kehidupan manusia di dunia akhirat, yakni setelah manusia itu meninggal (*gawi matey*). Dari sekian banyak upacara yang dilakukan berhubungan dengan lingkaran hidup manusia (*life-cycle*) maka upacara kematian adalah salah satu upacara yang dianggap cukup penting dalam masyarakat. Bahkan ada anggapan bahwa rangkaian upacara-upacara yang terpenting dalam banyak religi di dunia adalah upacara kematian. Hal yang menjadi tema utama dalam upacara kematian umumnya melambangkan suatu proses pemisahan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal. Upacara kematian merupakan titik puncak dari semua upacara yang dilakukan dalam rangka perjalanan hidup seseorang, dapat dikatakan akhir dari semua ritus yang ada. . Pada orang Dayak Ngaju dan orang Dayak pada umumnya, peristiwa di mana manusia mencapai ajalnya tidak berarti hidup itu akan berhenti sampai di situ saja, melainkan jiwa kembali ke dunia . asal di mana keadaan kekal abadi dan manusia sampai pada suatu titik kesimpulan. Kematian bukan berarti akhir dari hidup, tetapi kematian adalah proses peralihan masuk kedalam dunia baru yakni dunia roh. Kehidupan akan terus berlangsung sebagaimana hidup yang pernah dijalani di dunia nyata (Dyson & Asharini, 1980).

Pelaksanaan upacara *Tiwah* dapat diselenggarakan oleh satu keluarga atau beberapa keluarga yang biasa disebut *Tiwah* massal dengan bersama-sama menanggung semua biaya dan pekerjaan yang dikerjakan secara gotong royong oleh semua anggota tiwah. Selain biaya penyelenggaraan ditanggung bersama-sama sehingga menjadi lebih murah juga aktualisasi sifat kebersamaan antar anggota masyarakat yang biasanya masih bagian dari keluarga besar. Pelaksanaan upacara *tiwah* biasanya diselenggarakan kurang lebih selama satu bulan dengan beberapa tahapan acara. Pelaksanaan acara dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu : tahap persiapan, tahap kegiatan pokok serta tahap kegiatan akhir dandengan menggunakan beberapa sarana upacara, melaksanakan tarian sakral yang pelaksanaannya dipimpin oleh para *Basir* yang diketuai *Basir Handepang Telun* (Mujiono, 2006 : 140).

Awal akan adiadakannya upacara *Tiwah* dengan membentuk panitia dan menyepakati berapa orang yang akan di *tiwah*kan serta menyepakati lokasi tiwah dan

tempat yang besar dipilih untuk menjadi lokasi tiwah. Para ahli waris yang akan di *tiwahkan* berkumpul dalam satu tempat yang disebut *Balai Pangun Jandau* untuk membawa sesajen kerbau, kambing, atau babi dan ayam, sesuai dengan berapa jiwa yang di *tiwahkan*. Dilanjutkan dengan dibunyikannya *gong, gendang, kangkuang, gandang-garantung*, juga dilaksanakan acara *tawur* dengan tujuan memberi tahu *salumpuk liau* (roh yang akan di *tiwahkan*) akan adanya pelaksanaan upacara *tiwah*, agar roh leluhur hadir dan nantinya cepat kembali ke *lewu tatau* dan badan kasar kembali ke unsur alam (Lestari dkk., 2022). Acara selanjutnya membuat *Balai Nyahu* dan *Pasah Kanihi* dan sebagainya anggota keluarga yang lainnya memasak untuk *sahur tiwah*, ketupat dan kue secukupnya. Selanjutnya anggota *tiwah* pergi ke hutan mencari peralatan untuk membuat *sababulu* dan tiang bendera terdiri dari : *haur, palingkau, dawen palas, ueu bajungan*, tiang bendera, kayu untuk *sapundu*, perlengkapan untuk membuat *sandung* dan *tangkaranak*. Mereka juga mempersiapkan *gandang garantung, kangkanong, tarai* dan *palis pengereng*. *Gandang garantung* dibuyikan pertamakali sebagai tanda dimulainya upacara *tiwah* oleh Basir menghadap ke matahari terbenam (barat), utara (*ngaju*), selatan (*hilir*), menghadap matahari terbit (timur), menghadap keatas (langit) dan menghadap kebawah (bumi). Selanjutnya mendirikan *Sangkairaya*, Tiang Bendera, *Balai Garantung, Balai Bantan, Balai Sanggaran, Pandung Kayu Pali, Sangkai Undan, Ganggawer, Balai Anjung-anjung*, Tiang bendera *Liau* dan *Patung Sapundu* (Mujiono, 2006: 144-145).

Tahapan pokok upacara *tiwah* diawali dengan *Manawur Mampakan Sahur* yang dilakukan oleh *Basir Balian* dengan cara manawur dan manggantung sesaji berupa tiga ayam, tiga buah tambak dan ketupat. Sejak *Basir* manawur dan manggantung *sahur* maka sejak itu pula ada *pali* (pantangan) bagi anggota keluarga *tiwah* dan masyarakat umum yang menyaksikan pelaksanaan upacara *tiwah*. Selanjutnya prosesi pengangkatan tulang jenasah dari kuburan (*nalampas*) lalu dilanjutkan dengan semua keluarga anggota *tiwah* berkumpul di depan *kanihi* dimana *sangkairayanya* didirikan sebagai pusat pelaksanaan upacara *tiwah*. Kemudian keluarga anggota *tiwah* gotong-royong mendirikan *sapundu* sebagai pengikat kerbau korban dan membuat *pandung bawai* tempat mengikat babi korban yang akan dikorbankan dengan cara ditombak pada tabuh sebagai puncak pelaksanaan upacara *tiwah*. Tahap selanjutnya prosesi *Balian Ngarahan Tulang* menghantarkan mantra untuk menyatukan kembali *Liau Karahang Tulang, Liau Balawang Panjang*, dan *Liau Haring Kaharingan*. Acara selanjutnya *Nyakean* (upacara

memasukkan *tulang liau* ke *sandung*), merupakan puncak ritual tiwah bertujuan dan berfungsi untuk mensucikan serta menghantarkan atma atau roh menuju alam *kedewataan* dan menyatu dengan *Ranying Hattala* (Mujiono, 2006: 149-162).

2.2 Makna Upacara Tiwah

Ritual keagamaan dan keyakinan terhadap Tuhan serta adat dan tradisi yang telah menjadi budaya bangsa Indonesia dan juga menjadi perhatian para peneliti baik dari dalam negeri maupun luar negeri, adapun upacara keagamaan dan tradisi yang banyak jumlahnya di Indonesia, salah satunya adalah upacara *Tiwah*. Mereka sangat tertarik untuk mempelajari lebih dalam pelaksanaan upacara tiwah pada masyarakat Hindu Kaharingan. Menurut Upeng bahwa sekitar tahun 1976 kepercayaan Kaharingan yang Pra Hindu dikelompokkan ke dalam agama Hindu dengan nama agama Hindu Kaharingan, sehingga upacara-upacaranya termasuk tiwah menurut landasan formal dahulunya disebut *helu* agama dahulu yang sekarang telah bernaung dan berintegrasi dengan agama Hindu dengan dikukuhkan oleh SK Menteri Agama Republik Indonesia tanggal 19 April 1980 dengan Nomor 11/37/SK/1980. Bagi pemeluk Hindu Kaharingan, upacara tiwah bukanlah tradisi yang lahir dari adat kebiasaan nenek moyang tetapi merupakan tuntutan kewajiban suci dan pelaksanaan keimanan berdasarkan ajaran Kaharingan. Upacara tiwah adalah upacara suci yang merupakan kewajiban mutlak dilaksanakan dan merupakan hutang yang terungkap akibat kematian keluarga. Kematian keluarga menimbulkan suatu pantangan atau larangan yang disebut *Pali* yang didalam ajaran agama Hindu Kaharingan bahwa *pali-pali* akibat kematian anggota keluarga tersebut hanya dapat dihapuskan dengan suatu upacara yang disebut upacara melepas *pali* yaitu upacara *Tiwah* (Mujiono, 2006 : 2-3).

Pada awalnya manusia tidak mengenal akan kematian hidup ini merupakan yang kekal dan akan berlangsung terus menerus. Manusia hidup didunia penuh dengan kesenangan dan kemewahan. Tetapi, pada suatu saat manusi membuat kesalahan terhadap Sang Pencipta dan hukumannya adalah tiada hidup yang kekal lagi bagi manusia, semua akan mengalami akhir dari kehidupan yaitu kematian. Dikisahkan bahwa kesalahan manusia tersebut karena telah melanggar Dewata, pelanggaran ini terjadi akibat kebosanan manusia menjalani hidup serba berkecukupan, dia mau mencari hal yang baru, tidak puas dan tidak tau apa yang mesti diperbuat dalam hidupnya. Setelah manusia menemui ajalnya barulah timbul penyesalan yang amat sangat, tetapi semuanya

telah terlambat kematianpun tetap melanda manusia. Kehidupan dalam dunia nyata beralih ke dunia roh yaitu negri para arwah, menurut kematian ini kematian hanyalah berbentuk fisik , roh akan terus hidup dan untuk menghantarkan roh orang yang sudah meninggal itu,diadakan upacara kematian seperti yang terdapat di Kalimantan Tengah, yaitu upacara tiwah (Bonxy dkk., 2018).

Kitab Panaturan Pasal 32 ayat 2 menyatakan bahwa Tiwah merupakan jalan atau tatacaranya mereka kembali dan datang menyatu kepada-Nya atau *Ranying Hattala* (penyebutan Tuhan didalam Agama Hindu Kaharingan). *Jete ampin jalan ewen te buli haluli manalih IE* (jalan yang dilaksanakan untuk pulang kembali kepada Ranying Hattal yaitu dengan melaksanakan upacara *Tiwah*. Lebih tegas tentang Tiwah sebagai tanggung jawab manusia dinyatakan pada Kitab Panaturan Pasal 33 ayat 5 sebagai berikut :

Tiwah Suntu intu Lewu Bukit Batu Nindan Tarung tuh ilalus, tete suntu akan Raja Bunu, awie le immuhun akan Pantai Danum Kalunen, tuntang jetuh handak keadapi jeha ije badehen palus katatahie huang pambalum ulun kalunen, ampin jalae ie buli hinje Ranying Hattala mahurui jalae ie tessek-dumah.

Artinya :

Tiwah Suntu di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung dilaksanakan, yaitu untuk menjadi contoh bagi Raja Bunu, karena ia akan diturunkan ke pantai Danum Kalunen, dan Tiwah Suntu ini tetap dipelihara untuk selama-lamanya dalam kehidupan manusia, tentang bagaimana tatacara mereka kembali menyatu pada Ranying Hattala, yaitu sebagaimana ia lahir dan hidup di dunia ini (Penyusun, 2009: 132).

Tiwah adalah upacara yang dilakukan untuk penyerahan tulang belulang orang yang sudah meninggal ke *Sandung* yang telah dibuat. *Sandung* adalah sebuah bangunan kecil berupa rumah yang terbuat dari kayu ulin yang dibuat khusus untuk mereka yang telah meninggal dunia. Upacara *Tiwah* bagi Suku Dayak sangat sakral, pada acara *Tiwah* ini sebelum tulang belulang orang yang meninggal diletakkan pada tempatnya (*sandung*), banyak dilakukan ritual, tarian, membunyikan gong, hingga akhirnya tulang dipasang di *sandung*. Upacara *Tiwah* sendiri membutuhkan biaya yang sangat besar ketika dilakukan karena banyak hal yang harus dipersiapkan untuk melakukan upacara ini yaitu rumah kecil (*sandung*) untuk tulang belulang, membayar pemimpin (*Mantir*) upacara adat,

membeli hewan untuk kurban, membeli makanan, persembahan dan untuk acara ritual lainnya. Makanan dan daging hewan kurban berguna untuk menjamu tamu dan membuat sesaji untuk dipersembahkan kepada arwah leluhur dan arwah. Untuk melaksanakan upacara tersebut membutuhkan biaya ratusan juta rupiah, bagi masyarakat Dayak Kaharingan hal ini tentu menjadi beban karena harus menabung bertahun-tahun bahkan berutang untuk melaksanakan upacara Tiwah. Masyarakat Dayak mempersiapkan upacara ini selama berbulan-bulan dan pelaksanaannya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Untuk menghemat biaya yang cukup besar dalam persiapan upacara Tiwah, masyarakat Dayak yang beragama Hindu Kaharingan melakukan upacara tersebut secara bersama-sama atau disebut *Tiwah* massal (Amiani, 2018).

Upacara Tiwah merupakan upacara yang sangat penting bagi masyarakat Dayak, khususnya yang menganut Agama Hindu Kaharingan karena berkaitan dengan pertanggung jawaban kepada masyarakat dan kepercayaannya. Persiapan dan pelaksanaan upacara lama serta besaran biaya yang dikeluarkan oleh keluarga yang akan mengadakan upacara menjadi penting bagi masyarakat Dayak untuk mengetahui proses pembebanan biaya tersebut karena sejalan dengan praktik akuntabilitas dan transparansi. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk akuntabilitas dalam meningkatkan kepercayaan dan penerimaan antar individu dalam organisasi maupun organisasi dengan komunitas yang lebih luas yaitu masyarakat (Gelfand dkk., 2004, Amiani, 2018).

Masyarakat Dayak pada umumnya mempunyai karakter kekerabatan saling keterbukaan, hormat-menghormati antar yang satu dan lainnya, hubungan persaudaraan dan kekerabatan dari orang laki-laki atau perempuan tidak bedanya, yang mempunyai kedudukan lebih tua yang paling dihormati oleh saudara yang lebih kecil. Dalam hal sistem kekerabatan antara saudara luas dimana yang lahir lebih tua dianggap menjadi saudara tua atau kakak tertua, sedangkan yang lebih tua ini dapat ditinjau dari usia kelahiran dan kedudukan dalam keluarga. Manfaat yang diperoleh dari melakukan upacara *tiwah* yaitu adanya rasa saling tolong menolong, dan manfaatnya juga ikut melestarikan acara kebudayaan ini (Lestari dkk., 2022). Makna yang diperoleh oleh masyarakat dayak dalam pelaksanaan upacara *tiwah* adalah penyadaran diri akan hakikat manusia sebagai makhluk religius, sosial, etika, dan estetika dalam mencapai hidup damai dan harmonis (Mujiono, 2006).

Ketika memahami konsep pertanggung jawaban dalam ritual keagamaan upacara *Tiwah*, hal pertama yang dapat diambil adalah makna cinta Ranying Hatalla dan keluarga yang telah meninggal. Tanggung jawab yang dipikul oleh masyarakat Hindu Kaharingan kepada keluarga almarhum menyebabkan masyarakat Dayak tidak peduli berapa banyak uang yang mereka keluarkan. Sejak persiapan upacara hingga upacara dilaksanakan, simbol kasih sayang sangat dirasakan oleh pihak keluarga yang menyelenggarakannya kepada wisatawan yang menyaksikan prosesi upacara tersebut. Dalam pertanggungjawaban organisasi adat yaitu dalam hal kasih sayang, masyarakat Dayak menganggap Ranying Hatalla Langit sebagai pokok utama dalam kehidupan, dialah yang menjadi fokus utama upacara *Tiwah* ini. Pertanggungjawaban kasih sayang juga dapat diartikan sebagai bentuk kasih sayang dan kesetiaan masyarakat Dayak kepada Tuhan dan juga kepada almarhum dengan melalui rangkaian proses dalam ritual Hindu Kaharingan khususnya pada upacara *Tiwah*. Dalam dua tahun terakhir pemerintah baru telah mensubsidi upacara *Tiwah* untuk membantu keluarga yang tidak mampu melaksanakan upacara *Tiwah* dan meringankan beban keluarga yang akan memberikan keluarganya. Namun bantuan tersebut hanya diterima oleh sebagian kecil keluarga karena pemberian kepada keluarganya merupakan tanggung jawab pribadi sehingga keluarga merasa harus berkorban. Dengan mengadakan *Tiwah* Massal, biaya yang harus mereka keluarkan tidak sebesar jika *Tiwah* mengadakan keluarga khusus dan dengan bantuan pemerintah biaya akan lebih murah lagi (Amiani, 2018).

2.3 Upacara *Tiwah* Sebagai Daya Tarik Pariwisata

UU No 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5, menyebutkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (peraturan.bpk.go.id). Daya tarik wisata menurut Direktorat Jendral Pemerintahan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu : (1). Daya tarik wisata alam (a). Flora fauna (b). Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau (c). Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau (d). Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan (2). Daya Tarik Wisata Sosial Budaya seperti Museum, Peninggalan Sejarah, Upacara Adat, serta Seni Pertunjukan Dan Kerajinan. (3). Daya Tarik Wisata Minat Khusus Merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi

khusus. Sehingga wisatawan harus memiliki keahlian seperti: Berburu, Mendaki Gunung, Arung Jeram, Tujuan Pengobatan, Agrowisata (Hadi, 2019). Daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, orijinalitas, otentitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelengkapan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata. Orijinalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Otentitas mengacu pada keaslian. Bedanya dengan orijinalitas, otentitas lebih sering dikaitkan dengan tingkat keantikan dan eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata. Otentitas merupakan kategori nilai yang memadukan sifat alamiah, eksotis, dan bersahaja (Puspa & Saitya, 2019).

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang social budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan. Kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian (Alfian, 1985:102; Puspa & Saitya, 2019). Upacara tiwah masuk dalam kategori daya tarik wisata sosial budaya. Wisata budaya juga dapat dikatakan sebagai sarana *cultural education* atau memberikan edukasi kepada wisatawan tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Wisatawan terutama wisatawan asing ketika berkunjung ke Indonesia, hal pertama yang menjadi daya tarik adalah untuk mempelajari budaya yang ada di Indonesia (Saddhono, 2015; Setyawan dkk., 2023).

Para wisatawan dapat mengetahui rangkaian upacara tiwah yang sarat makna akan warisan budaya, sosial dan agama yang sudah seharusnya diwariskan kepada generasi penerus sehingga bisa tetap terjaga kelestariannya. Tradisi tiwah dilaksanakan sejak sebelum belanda menjajah Indonesia, masyarakat mengharapkan agar ritual tiwah yang sakral ini tetap ada dan tetap berkembang mengikuti zaman tanpa menghilangkan semua kesakralan dari acara tersebut. Ritual *tiwah* dijadikan sebagai objek wisata sejak tahun 1994 pada saat *tiwah tumbahang malahoi* disitulah pertama kali dikenal khalayak dunia. Pada tahun 2014 upacara tiwah menjadi sebuah objek wisata yang menunjang

pendapatan daerah Kalimantan Tengah. Kerjasama tokoh adat dan masyarakat yang baik menjadikan sebuah tatanan objek wisata (upacara *Tiwah*) di Kalimantan Tengah menjadi lebih baik lagi dan menjadikan tiwah sebagai suatu cagar budaya yang dimiliki Kalimantan Tengah (Lestari dkk., 2022).

III. Penutup

Upacara *Tiwah* sebagai daya tarik wisata merupakan salah satu cara menjaga warisan leluhur dayak agar tidak tergerus kemajuan zaman. Para generasi muda sudah seharusnya melestarikan upacara ini sebagai penghormatan terakhir kepada orang tua mereka yang telah meninggal. Upacara *Tiwah* mengandung makna kebahagiaan dan kehormatan bagi keluarga jika telah melaksanakan upacara *Tiwah* bagi keluarga yang telah meninggal dunia. Banyak biaya yang mereka dapatkan dari besaran biaya yang mereka keluarkan dan tertuang dalam upacara *Tiwah* tersebut. Nilai-nilai tersebut sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Dayak, nilai religi Ketuhanan, nilai gotong royong, solidaritas dan nilai sosial ekonomi. Dimana dalam nilai religi Ketuhanan dapat dilihat dari bagaimana upacara *Tiwah* ini memaknai upacara tersebut merupakan tingkatan terakhir dalam kehidupan masyarakat Dayak yang beragama Hindu Kaharingan.

Berdasarkan nilai kekompakan dan gotong royong adalah bagaimana keluarga dan panitia upacara dapat mengantisipasi besarnya biaya pelaksanaan *tiwah* agar upacara *tiwah* dapat dilaksanakan oleh keluarga. Sedangkan nilai sosial ekonomi upacara *Tiwah* dapat menjadi obyek wisata di Kalimantan Tengah dan dapat membawa wisatawan lokal maupun mancanegara untuk melihat bagaimana keindahan upacara *Tiwah* berlangsung. Namun nilai yang berbeda dapat dilihat dari sudut pandang keluarga yang telah menyelenggarakan upacara *Tiwah*. pihak keluarga menyerahkan semua uang yang mereka simpan dan mereka simpan bertahun-tahun agar bisa melaksanakan upacara *Tiwah* dan uang itu semua diberikan kepada panitia upacara untuk dikelola karena ada nilai kepercayaan dalam keluarga sehingga mereka yakin dan percaya panitia upacara dapat mengelola uang dengan baik sehingga tidak ada rasa curiga kepada panitia upacara dari pihak keluarga. Mereka percaya bahwa cinta yang mereka rasakan juga dapat dirasakan oleh panitia upacara sehingga bagi mereka sangat tidak mungkin panitia upacara yang juga keluarganya sendiri berani menyalahgunakan kewenangannya atas dana yang telah diberikan oleh keluarga (Amiani, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K., & Parangu, K. A. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Pengemasan Daya Tarik Wisata Terhadap Wisatawan di Ngebel Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 407–423.
- Amiani, A. P. (2018). The Revealed Value and Meaning of Accountability: The Dayaknese Ceremony of Hindu Kaharingan Religion. *Developing Country Studies*, 8(11), 55–59. <https://iiste.org/Journals/index.php/DCS/article/view/44985/46425>
- Bonxy, R., Rochayanti, C., Panji, /, & Ashriyanto, D. (2018). *Upacara Adat Tiwah Masyarakat Dayak Di Kalimantan Tengah*. 22, 207–218.
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/376>
- Delita, F., & Sidauruk, T. (2017). Analisis Swot Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Gepgrafi*, 42–43. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>
- Devy, H. A. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34–44.
- Dyson, & Asharini. (1980). *Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Firmansyah, E. K. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Metahumaniora*, 7(3), 317. <https://doi.org/10.24198/mh.v7i3.18849>
- Hadi, W. (2019). Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.36594/jtec.v2i2.39>
- Lestari, A. D., Saragih, H. M., & Lestari, D. (2022). Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 444. <https://doi.org/10.47313/jkik.v6i1.1780>
- Mujiono. (2006). *Upacara Tiwah Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Palangka Raya*. Institut Hindu Dharma Negeri.
- Nurlestari, A. F. (2016). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Niat Kunjungan Ulang Wisatawan Dengan Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening Pada Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor. *Jurnal Pariwisata*, 2, 1–9.
- Penyusun, T. (2009). *Panaturan*. Widya Dharma.
- Puspa, I. A. T., & Saitya, I. B. S. (2019). *Ngaben Sebagai Daya Tarik Pariwisata*. 4(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

Setyawan, B. W., Putranto, A., & Sulaksono, D. (2023). *Upacara Adat sebagai Ikon Pengembangan Cultural Tourism di Kabupaten Pacitan*. 5(1), 41–54.

Suidat, S., Winarsih, D., & Said, A. R. (2021). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi Cisolok Sukabumi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 113–123. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.1008>

Supriono. (2018). *Gerbang Masuk Pariwisata Indonesia*. Deepublish.

Zaenuri, M. (2012). Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan Aplikasi. In *e-Gov Publishing* (Vol. 1).

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>, diakses tanggal 10 Februari 2023